

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lady Gaga, penyanyi pop asal Amerika Serikat yang berusia 26 tahun yang kini karirnya tengah diperhitungkan di seluruh penjuru dunia. Karya-karya lagu dan albumnya selalu menempati urutan teratas baik dalam penghargaan maupun penjualannya. Lady Gaga adalah sosok penyanyi yang dikenal akan penampilan panggungnya yang selalu nyentrik dan unik, namun tak jarang mengundang kontroversi dari masyarakat luas. Lady Gaga kembali menghasilkan sebuah album ketiga yang berjudul "Born This Way" yang dirilis pada 23 Mei 2011 silam. Dalam promosi album ketiganya inilah, Lady Gaga mengadakan konser tur keliling dunia, dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam agenda konser Lady Gaga yang bertema "The Born This Way Ball" yang rencananya akan digelar pada 3 Juni 2012 lalu di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta. (<http://www.ladygaga.com/events/default.aspx>, 20 Mei 2012).

Rencana konser Lady Gaga tersebut, belakangan mendapat protes dan penolakan dari salah satu Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Islam di Indonesia, Front Pembela Islam (FPI) yang didukung beberapa Ormas/organisasi lain seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Mereka yang menolak konser Lady Gaga ini karena Lady Gaga dianggap sebagai ikon

merusak moral serta pemikiran anak muda

(<http://www.tribunnews.com/2012/05/23/10-alasan-ormas-islam-menolak-lady-gaga>, 23 Mei 2012).

Semenjak itulah, terjadi pro dan kontra atas rencana konser Lady Gaga di Indonesia, mengingat rencana Konser tersebut telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya oleh Big Daddy Entertainment selaku promotor, dan tiket konser telah dijual kepada para penggemarnya (yang disebut dengan istilah *Little Monster*) dan penonton yang berencana melihat pertunjukan Lady Gaga di Indonesia.

Media massa sebagai sumber informasi bagi masyarakat kemudian mengangkat kontroversi-kontroversi yang terjadi atas rencana konser Lady Gaga di Indonesia ini sebagai bahan pemberitaan. Pemberitaan-pemberitaan tersebut dilakukan di berbagai media Indonesia, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online* semenjak pertengahan hingga akhir Mei 2012. Pemberitaan yang dilakukan oleh media ini menjadi menarik, karena setiap media berusaha membangun pencitraan melalui konstruksi pemberitaannya dengan perspektif atau sudut pandangnya masing-masing.

Republika dan Kompas merupakan dua media di Indonesia yang dikenal selalu memiliki perbedaan cara pandang terhadap suatu masalah atau peristiwa yang menyangkut tentang agama dan budaya. Perbedaan ini tak lepas dari latar belakang kedua media, dimana Republika dikenal dekat dengan Islam. Untuk itu,

berkaitan dengan kepentingan Islam di Indonesia itu sendiri. Peneliti menduga bahwa Republika menganggap masalah ini lebih dekat dengan kepentingan mereka, yakni dimana penolakan rencana konser Lady Gaga berkaitan dengan unsur agama dan budaya khususnya dianggap tidak sesuai dengan nilai- nilai dalam Islam.

Sedangkan Kompas dikenal memiliki kedekatan dengan Katolik dan Pemerintah. Kompas dikenal sebagai media yang menjunjung nilai kebebasan berekspresi dan juga damai. Selain itu, Kompas juga dikenal dengan pemberitaannya yang mewakili kepentingan pemerintah. Pada penelitian ini, peneliti memiliki dugaan bahwa Kompas tidak akan banyak membahas mengenai penolakan Lady Gaga yang dilakukan oleh pihak-pihak atau organisasi massa. Kompas akan lebih berusaha untuk menganggap bahwa peristiwa (penolakan) ini tidak layak untuk dibesar-besarkan, karena Kompas tidak ingin agar masyarakat ikut terpancing pada kontroversi tersebut. Selain itu, Kompas merupakan media cetak terbesar di Indonesia. Sehingga pemberitaan yang dilakukan Kompas tentunya akan mempengaruhi pola pikir atau cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Berita tentang kontroversi atas rencana konser Lady Gaga ini dalam perkembangannya kemudian sempat dimuat selama beberapa hari berturut-turut di surat kabar Republika. Terhitung Republika telah menjadikan berita kontroversi ini sebagai *headline* sebanyak 3 kali. Selain *headline*, Republika juga turut

yang sama. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, Republika telah memuat 17 berita selama 19 – 28 Mei 2012.

Sedangkan harian Kompas, terhitung telah memuat berita tentang kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia ini mulai dari 15 Mei 2012 – 3 Juni 2012. Meskipun belum pernah menjadikan berita kontroversi rencana konser Lady Gaga sebagai *headline*, Kompas juga sempat menempatkan berita tersebut di halaman pertama sebanyak 3 kali. Dari keseluruhan berita yang dimuat oleh Kompas, sebagian besar pemuatan berita dilakukan dalam porsi yang kecil di setiap edisinya. Secara keseluruhan Kompas telah memuat sebanyak 13 berita tentang kontroversi atas rencana konser Lady Gaga di Indonesia.

Di balik dari perbedaan cara penyajian berita tersebut, sebenarnya ada pesan yang ingin media sampaikan kepada khalayaknya. Pesan itu dapat berupa penulisan judul berita, penggunaan bahasa, penampilan foto, pemilihan narasumber atau sudut pandang, dan lain-lain. Perbedaan ini baik secara langsung maupun tidak langsung tentu akan mempengaruhi opini masyarakat yang mengkonsumsi media tersebut.

Sebagai contoh, pada Senin 28 Mei 2012, sehari setelah pihak Lady Gaga resmi membatalkan konsernya di Indonesia, Republika menampilkan *headline* dengan judul “Konser Lady Gaga(l)” yang berisi penjelasan dari pihak Lady Gaga yang diwakili oleh Big Daddy selaku promotor konser tentang alasan batalnya konser Lady Gaga di Indonesia. Minola Sebayang sebagai Kuasa Hukum Big

batalnya konser Lady Gaga disebabkan oleh masalah keamanan. Mereka menjelaskan bahwa pemberitaan-pemberitaan kontroversi terkait boleh-tidaknya konser Lady Gaga, membuat pihak manajemen Lady Gaga memutuskan untuk membatalkan konser tersebut. Pihak Big Daddy Entertainment juga menegaskan bahwa batalnya konser tersebut bukan karena masalah perizinan. Selain itu di akhir berita, Republika menambahkan pernyataan dari Menteri Agama, Suryadharma Ali yang menyambut baik pembatalan konser Lady Gaga dan juga pernyataan dari Lembaga Survey Indonesia (LSI) yang menyatakan ada pihak yang diuntungkan dengan pembatalan konser Lady Gaga tersebut.

Sedangkan pada hari yang sama, Kompas juga turut memberitakan gagalnya konser Lady Gaga tersebut dengan judul "Polda Metro Bantah Tak Mampu Jaga Keamanan" yang berisikan tentang pembantahan Polda Metro Jaya yang diwakili oleh Kepala Bidang Humas Metro Jaya Komisaris Besar Rikwanto terhadap pernyataan dari Big Daddy Entertainment yang mengatakan bahwa pembatalan konser karena alasan keamanan. Pihak Polda Metro Jaya menjelaskan bahwa pihaknya siap mengamankan apabila konser telah mendapat izin dan rekomendasi. Di akhir berita, Kompas menutup berita dengan pernyataan dari pihak Big Daddy yang menegaskan akan mengembalikan 100% uang pembelian tiket kepada semua calon penonton. Meskipun Kompas juga memuat berita ini di

Gambar 1.1

Berita Lady Gaga gagal konser di Indonesia pada Republika

MAHAKA GROUP
 SRINAG 28 JUNI 2012
 7 BAKAN 1233 H
 16062129/04LN/KELO

republika.com
 Rp 3.500 / 32 Halaman
 URAI 17 BAKAN Rp 4.500
 Ditambah ongkos kirim

REPUBLICA

Rekor Persib
 di Gelora Bung Karno

M. Shafiq Zaki Ketua Umum AAGI
 Yang Berbeda Sistem
 dan Manajemennya

American Idol
 Semakin Redup
 Manjelang Berakhir pada 2013

NATO Tewaskan
 Satu Keluarga



Soal kerugian, rahasia antara promotor dan Lady Gaga.

JAKARTA — Setelah dua pekan berpolemik soal izin dan kepatutan, manajemen Lady Gaga akhirnya menandatangani kontrak penyanyi berjenis 'Mother Monster' itu di Indonesia. Promotor konser di Jakarta, Big Daddy Entertainment, mengatakannya keputusan pembatalan baru dicaripakai pada Ahad (27/5) pagi oleh pihak Lady Gaga.

Kuasa hukum Big Daddy, Minola Sebayang, mengatakan masalah kraman konser menjadi alasan manajemen Lady Gaga. "Kita harus mengklarifikasi keputusan manajemen," katanya.

Rencana konser Lady Gaga ke Indonesia mencuatkan kontroversi. Selain dari kelompok agama yang menilai konser itu tak pantas bagi umat Kristen, link lagu Lady Gaga

dan Indonesia. Dalam laman Twitter-nya, sebuah konser di Bangkok, Lady Gaga memang mengalami situasi di Jakarta sulit.

Michael Rusli menatap mulut rapat-rapat ketika ditanyai soal pembatalan konser ini. Ia berulangkali soal kerugian dan penalti memang harus dibayarkan dengan manajemen Lady Gaga. Penjualan tiket Lady Gaga, lanjut Michael, sudah sebanyak 50 ribu lembar dari berbagai kelas.

Menariknya, Suryadharma Ali menyambut baik pembatalan konser Lady Gaga, sambil mengingatkan bahwa itu bukan kemenangan pihak tertentu. Suryadharma menegaskan banyak kelompok masyarakat yang menolak Lady Gaga, dan bukan satu kelompok saja.

Langkaran Survei Indonesia (LSI) menilai ada yang dinitangkan pada pemilihan gubernur DKI atas isu pembatalan konser Lady Gaga ini. Namun LSI tak menyebut pasangan mana yang bakal menang.

Indonesi menjadi satu-satunya negara, sejauh ini, yang konsernya dibatalkan oleh manajemen Lady Gaga. Dalam konser bertajuk 'The Born This Way Ball', Lady Gaga mengunjungi 20 negara dari Asia sampai Eropa.

Pada Jumat (25/5) di Singapura, Manajer Lady Gaga, Troy Carter, mengatakan artisnya tidak akan berkompromi apa pun, terkait penampikan panggung ataupun lirik dalam konsernya. Troy mengatakan hal ini menjawab pertanyaan soal tekanan dari kelompok agama di Korea, Filipina,

Poland, dan Amerika Serikat. Carter mengatakan artisnya tidak akan berkompromi apa pun, terkait penampikan panggung ataupun lirik dalam konsernya. Troy mengatakan hal ini menjawab pertanyaan soal tekanan dari kelompok agama di Korea, Filipina,

Poland, dan Amerika Serikat. Carter mengatakan artisnya tidak akan berkompromi apa pun, terkait penampikan panggung ataupun lirik dalam konsernya. Troy mengatakan hal ini menjawab pertanyaan soal tekanan dari kelompok agama di Korea, Filipina,

Poland, dan Amerika Serikat. Carter mengatakan artisnya tidak akan berkompromi apa pun, terkait penampikan panggung ataupun lirik dalam konsernya. Troy mengatakan hal ini menjawab pertanyaan soal tekanan dari kelompok agama di Korea, Filipina,

Poland, dan Amerika Serikat. Carter mengatakan artisnya tidak akan berkompromi apa pun, terkait penampikan panggung ataupun lirik dalam konsernya. Troy mengatakan hal ini menjawab pertanyaan soal tekanan dari kelompok agama di Korea, Filipina,

Gambar 1.2

Berita Lady Gaga gagal konser di Indonesia pada Kompas

HARIAN UNTUK UMUM
TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965
Dikeluarkan P.K. Djong (1923-1949)
Jalajah Octama

SENIN
28 MEI 2012

KOMPAS

AMANAT HATI NUBANJI BAKYAT

TERBIT 32 HALAMAN • KLASIKA
NOVEMBER 2011 TAHUN KE-47
Dikeluarkan www.kompas.com
E-mail: kompas@kompas.com
Telepon: Jakarta (021) 5717781
Bandung (022) 25079499
Surabaya (031) 25674599
Harga langganan Rp 7800/-
Harga eceran Rp 3500/-

Polda Metro Bantah Tak Mampu Jaga Keamanan

JAKARTA, KOMPAS — Perjanjian protokol Amerika Serikat, Lady Gaga, membatalkan konser di Indonesia karena tidak adanya jaminan keamanan. Namun, Kepolisian Daerah Metro Jaya membantah tidak mampu menjaga keamanan sendirinya karena digelar.

Pembatalan itu diberitakan manajemen Lady Gaga kepada pihak promoter di Indonesia, Minggu (27/5) pagi. Sementara itu, konser Lady Gaga berjudul "The Born This Way Ball" di Senayan dijadwalkan digelar hingga 28, 29 dan 31 Mei.

Sangat ironis, pembatalan itu disampaikan pihak promoter Dig Daily Entertainment, di Jakarta. Menurut Kepala Bureau Big Daily Entertainment, Silvio Salsabila, pembatalan tersebut disebabkan pihak manajemen Lady Gaga karena pertimbangan keamanan. Tim Lady Gaga khawatir keamanan proyek, live, dan penonton akan terganggu jika konser tetap dilangsungkan.

Kebijakan pemerintah kemudian tersebut menyusul munculnya kontroversi protes sebagian kelompok masyarakat. Terlebih lagi ketika kebijakan enggan memberikan jaminan keamanan tersebut memberikan pernyataan tidak memberikan rekomendasi penyelenggara konser.

Pernyataan manajemen Lady Gaga dibantah Polda Metro Jaya. Menurut Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisar Dinar Riwanto, pihaknya mampu menjaga keamanan Lady Gaga dan konsernya. Namun, yang jadi persoalan, penyelenggara konser

tidak melengkap persyaratan sebuah pertunjukan.

"Penyelenggara mengatakan konser Lady Gaga dibatalkan karena alasan tidak ada jaminan keamanan, itu adalah persepsi mereka. Tidak benar kami tidak mampu menjaga keamanan sebuah pertunjukan," katanya.

Akun Twitter

Sampai saat ini penyelenggara belum mampu memenuhi persyaratan administrasi dan koordinasi kepatutan sebuah pertunjukan yang ditunjukkan untuk bisa mendapatkan rekomendasi dari Polda Metro.

Konser Lady Gaga sedianya digelar pada 3 Juni 2012 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Sekitar 21 jam sebelum pengumuman pembatalan secara resmi dari pihak promoter, Lady Gaga dalam akun Twitternya @LadyGaga menulis "There is nothing Holy about hollywood".

Pihak promoter menyatakan, Lady Gaga memutuskan untuk membatalkan konsernya di Indonesia bukan karena ancaman mengubah atau membatalkan konsernya. Konser Lady Gaga tersebut sedianya berlangsung selama tiga hari, yang memuat dua pertunjukan.

Presiden Direktur Big Diddy Entertainment Michael Thiel mengatakan, pihaknya akan menggubahkan uang pembelian tiket 100 persen kepada semua calon penonton. (01/2875)

Ulat Jaga Video "Konser Lady Gaga Batal" di vid.kompas.com/ladygagabatal

Dari kedua contoh berita tersebut dapat memperlihatkan ada perbedaan cukup spesifik antara Republika dan Kompas baik dari judul berita, dimana Republika menulis “Konser Lady Gaga(l)” dan Kompas, “Polda Metro Bantah Tak Mampu Jaga Keamanan”. Kemudian pada isi berita kedua media hampir sama diawal, yakni memberitakan keterangan dari pihak Big Daddy Entertainment tentang batalnya rencana konser tersebut. Namun yang selanjutnya membedakan adalah Republika lebih menekankan isi berita kepada alasan keamanan yang menjadi sebab batalnya konser tersebut. Sedangkan Kompas menekankan isi beritanya atas keterangan dari Polda Metro Jaya yang membantah keterangan yang diberikan oleh Big Daddy.

Menurut riset serupa terdahulu yang pernah dilakukan Nazula Wardati di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang disusun sebagai skripsi mengenai kontroversi penerbitan majalah Playboy versi Indonesia dalam pemberitaan terhadap kedua media yang sama, yakni Kompas & Republika pada 2007 silam, menyebutkan bahwa harian Kompas cenderung bersikap moderat dalam menghadapi kontroversi penerbitan Playboy versi Indonesia. Meskipun sering memuat berita tentang kontroversi tersebut, namun porsinya sedikit atau terkesan setengah-setengah. Hal ini berbeda dengan Republika yang memuat berita tersebut secara utuh dan terang-terangan memperlihatkan keberpihakannya kepada pihak Muslim yang pada saat itu menolak penerbitan Playboy versi Indonesia.

Kontroversi penerbitan Playboy versi Indonesia tersebut tidak jauh

kontroversi tersebut mengenai agama dan budaya yang dianggap tidak sesuai dengan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian tersebut dan kemudian berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pada tanggal 15 Mei 2012 – 3 Juni 2012, kedua media baik Kompas maupun Republika yang merupakan dua media besar dan berpengaruh di Indonesia memiliki pandangan dan cara pemberitaan yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi realitas dan ideologi yang dimiliki terhadap berita yang sama, yakni pemberitaan terhadap kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia. Perbedaan ini kemudian akan memiliki dampak terhadap khalayak, khususnya terhadap cara pandang khalayak dalam melihat peristiwa tersebut.

Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberitaan kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia pada Kompas dan Republika. Selain untuk mengetahui bagaimana frame yang dilakukan kedua media tersebut, juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan cara pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas dan Republika terhadap peristiwa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yakni:

1. Bagaimana *frame* Kompas dan Republika membingkai kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembedaan berita tentang kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan, antara lain :

1. Mengetahui bagaimana *framing* Kompas dan Republika dalam membingkai berita mengenai kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberitaan pada Kompas dan Republika dalam pembedaan berita kontroversi konser Lady Gaga di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu bersifat akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini menggunakan analisis *framing*, sebuah pembelajaran tentang menganalisis masing-masing media bagaimana

mengalami proses konstruksi kedalam berita untuk kemudian dikonsumsi oleh masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah prebendaharaan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya tentang teks media dari sudut pandang konstruksionis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana media mengemas berita hingga dapat disajikan kepada masyarakat yang kemudian dapat mempengaruhi persepsi atau sudut pandang masyarakat terhadap suatu hal.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruksionis

John Fiske dalam bukunya *Cultural and Communication Studies* (2004) menjelaskan bahwa ada dua mazhab komunikasi. yang pertama John Fiske melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau hal ini kemudian dikenal dengan paradigma positivistik, dimana lebih menekankan kepada proses berlangsungnya sebuah pesan serta bagaimana pengirim dan penerima pesan itu mengkonstruksi pesan dan kemudian menerjemahkannya. Yang kedua, John Fiske menganggap komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna atau yang lebih dikenal

Konsep tentang konstruksionisme yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang sosiolog interpretatif, menyimpulkan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Paradigma Konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Konsentrasinya adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi titik fokus adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto 2002 : 37 - 40).

Terdapat dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis :

- a. Pendekatan konstruksionis pada politik permaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah merupakan sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai sesuatu proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi

konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Eriyanto 2002 : 40 – 41).

Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln dalam Agus Salim (2006) menjelaskan bahwa pendekatan konstruksionis memiliki empat sifat, yaitu:

- a. Secara *Ontologis* bersifat relatif dengan memahami realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial
 - b. Secara *Epistimologi* bersifat transaksional atau subjektif maksudnya pemahaman tentang realitas merupakan produk temuan antara peneliti dan yang diteliti
 - c. Secara *Metodologis* bersifat dialektik. Pendekatan konstruksionis menekankan pada empati dan interaksi antara peneliti dan responden untuk mengkonstruksi realitas yang diteliti melalui sebuah metode kualitatif, peneliti terlibat langsung dan berinteraksi dengan obyek yang diteliti
 - d. Secara *Axiologis* pendekatan memandang nilai, moral dan etika merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam suatu penelitian.
- (Guba dan Lincoln dalam Salim, 2006 : 78).

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media adalah

menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Untuk itu, bahasa adalah unsur utama dalam prosesnya. Bahasa tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan realitas semata, melainkan sebagai penentu citra media tersebut di khalayak (Hamad, 2004 : 11).

Menurut pandangan konstruksionis, sebuah teks berita tidak bisa disamakan dengan seperti *copy* realitas tetapi harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Oleh sebab itu, saat peristiwa yang sama terjadi, bisa jadi cara konstruksinya berbeda, karena setiap wartawan memiliki penafsiran atau konsep yang berbeda dalam memaknai suatu peristiwa. Secara umum pendekatan konstruksionis memiliki penilaian tersendiri untuk fakta, media, berita dan wartawan.

2. Berita

Berita berasal dari bahasa sanskerta yakni, *Vriit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, yang artinya “kejadian”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwodarminta, Berita berarti kabar atau warta. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau

Ada beberapa definisi mengenai berita menurut ilmuwan, penulis dan pakar komunikasi, antara lain:

- a. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan mampu menarik perhatian sebagian besar pembaca (Spencer dalam Djuroto, 2000 : 46).
- b. William C. Beyer, mengartikan berita sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar (Beyer dalam Djuroto, 2000 : 46).
- c. Eric C. Hepwood mengatakan bahwa berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum (Hepwood dalam Djuroto, 2000 : 46).
- d. J.B Wahyudi mendefinisikan berita sebagai laporan mengenai suatu peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, masih baru dan dipublikasikan kepada khalayak serta menjadi menarik bagi sebagian khalayak yang dipublikasikan oleh media massa (Wahyudi dalam Djuroto, 2000 : 47).
- e. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu (Eriyanto 2002 : 102).

Berita dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang dilaporkan. Artinya, segala sesuatu yang didapat di lapangan dan sedang dipersiapkan untuk dilaporkan, belum dapat disebut sebagai sebuah berita. Berita setidaknya mengandung unsur 5W + 1H (*what, where, when, who, why &*

how). Bruce D. Itule dan Douglas A. Anderson (2007 : 22 - 28) menjelaskan, ada beberapa kriteria dalam menentukan nilai sebuah berita, antara lain :

- a. *Timeliness* (Ketepatan Waktu), yakni kesegaran dan kekuatan sebuah berita.
- b. *Proximity* (Jarak), peristiwa yang terjadi dalam jarak dekat, akan lebih menarik untuk dijadikan sebagai berita.
- c. *Conflict*, apakah sebuah berita tersebut melibatkan atau bertentangan dengan orang, badan pemerintah maupun tim olahraga, sering dianggap layak untuk diberitakan.
- d. *Eminence & Prominence*, sebuah berita benar-benar layak diberitakan apabila ada orang terkenal yang terlibat di dalamnya.
- e. *Consequence & Impact*, pembaca selalu tertarik dengan cerita-cerita yang memiliki dampak yang cukup besar dalam komunitas mereka.
- f. *Human Interest*, berita tentang cerita kehidupan orang lain sering menarik emosi pembaca, sehingga menarik mereka ke dalam kehidupan orang lain (Itule & Anderson, 2007 : 22 - 28).

Dalam media massa, berita tak hanya sebagai informasi, namun juga sebagai produk wartawan dalam media massa. Secara umum, seperti

yang diungkapkan oleh Tuchman, wartawan memakai lima kategori berita yaitu :

- a. *Hard News* : Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima khalayak. Peristiwa yang termasuk kategori hard news ini bisa peristiwa yang direncanakan, bisa juga peristiwa yang tidak direncanakan.
- b. *Soft News* : Soft news adalah cerita yang menarik karena berhubungan dengan kehidupan manusia. Soft news berhubungan dengan peristiwa yang menarik. Kategori ini berhubungan dengan kisah manusiawi (human interest). Kategori ini tidak dibatasi oleh waktu, karena yang menjadi ukuran dalam kategori ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan kepada khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
- c. *Spot News* : Subklasifikasi dari berita yang berkategori hard

- d. *Developing News* : Subklasifikasi dari hard news. Peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.
- e. *Continuing News* : Adalah subklasifikasi dari hard news. Dalam continuing news peristiwa-peristiwa bisa diprediksi dan direncanakan (Tuchman dalam Eriyanto,2002:108).

Kategorisasi berita dimaksudkan untuk mempermudah wartawan dalam mengelompokkan sebuah berita. Wartawan memiliki kuasa penuh terhadap kategori apa yang dipakai dalam membedakan jenis berita dan subjek peristiwa sesuai dengan nilai berita yang dimiliki.

3. Surat Kabar

Media yang termasuk dalam kategori media massa adalah surat kabar. Isi media massa sendiri secara garis besar terbagi menjadi atas tiga kategori : berita, opini, dan *feature*.

Surat Kabar merupakan media cetak yang tergolong populer di kalangan masyarakat. Dalam kamus komunikasi, surat kabar diartikan sebagai lembaran cetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya teraktual mengenai apa saja yang terjadi di seluruh dunia, dan mengandung nilai untuk diketahui oleh khalayak pembaca (Effendy, 1993 : 241).

Adapun ciri-ciri surat kabar antara lain :

- b. Perioditas (Kontinuitas), keteraturan terbitnya surat kabar
- c. Universalitas, kesemestaan isinya, aneka ragam dan dari seluruh dunia
- d. Aktualitas, kecepatan laporan tanpa mengesampingkan kebenaran berita. (Effendy, 1993 : 91-92)

Surat kabar sebagai salah satu alat komunikasi massa tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a. Kelebihan surat kabar

- 1) *Market Coverage*, dapat menjangkau daerah-daerah
- 2) *Catalog Value*, menyangkut kebiasaan konsumen membawa surat kabar sebagai referensi barang
- 3) *Positive Consumer Attitudes*, konsumen memandang surat kabar memuat hal-hal yang aktual yang perlu diketahui segera oleh pembacanya.
- 4) Mengutamakan pesan-pesan yang bersifat visual, tertulis, gambar, foto dengan warna dan tata letak yang khusus (Rumanti, 2002 : 125).

b. Kekurangan surat kabar

- 1) *Short Life Span*, sekalipun jangkauannya massa, surat kabar dibaca dalam waktu yang singkat dan biasanya sekali dibaca, dan dinilai cepat basi.

- 2) *Cluter*, isi yang dipaksakan di halaman surat kabar tanpa manajemen redaksi dan tata letak yang baik bisa mengacaukan mata dan daya serap membaca.
- 3) *Limited Coverage of Certain Groups*, sekalipun surat kabar mempunyai sirkulasi yang luas, beberapa kelompok tertentu tetap tidak dapat dilayani dengan baik (Rumanti, 2002 : 125).

4. *Framing*

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika melakukan seleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. *Framing* berhubungan erat dengan proses editing (penyuntingan) yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999 : 15).

Untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak dalam studi Ilmu Komunikasi dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media

bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002 : 10). Analisis *framing* yang diterapkan pada setiap media tanpa disadari telah menuntun opini dan interpretasi khalayak terhadap suatu isu. Dengan kata lain, *framing* dapat diartikan pula sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2001: 162).

Ada beberapa pengertian tentang Analisis *Framing* secara terminologis yang diungkapkan oleh beberapa ahli (dalam Eriyanto, 2002:67-68). Definisi-definisi tentang *framing* tersebut antara lain :

- a. Robert N, Entman : Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
- b. William A. Gamson : Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur

makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

- c. Todd Gitlin : Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
- d. Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki : Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dari beberapa definisi *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli tersebut memang terdapat perbedaan dalam hal penekanan dan pengertian, akan tetapi ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Dalam proses *framing* pada akhirnya akan membawa efek. Karena sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai berbeda oleh media, bahkan pemaknaan yang terjadi bisa akan sangat berbeda. Realitas sosial

sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas yang disajikan media, menimbulkan efek *framing*, yaitu:

- a. Menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain.

Framing pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapat perhatian yang memadai.

- b. Menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain.

Menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

- c. Menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lainnya.

Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berita dan *Framing*

Berita ibarat sebuah drama, tidak menggambarkan suatu realitas, melainkan cermin atas pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan realitas atau peristiwa itu sendiri. Di dalamnya pasti terdapat pihak-pihak atau seseorang yang didefinisikan sebagai pahlawan (*hero*) dan ada juga pihak yang didefinisikan sebagai pelaku atau tersangka serta korban. (Eriyanto, 2002 : 24 – 25).

Sebuah berita tidaklah sama persis seperti apa yang terjadi di lapangan. Segala sesuatunya telah diatur dan diproduksi dalam ruang redaksi bersama awak media. Berita dimuat berdasarkan proses seleksi yang panjang dan rumit serta dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1995) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi proses produksi berita menjadi :

- a. Faktor Individual, berhubungan dengan latar belakang profesional pengelola media, seperti latar belakang kehidupan wartawan, meliputi jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan kebudayaan
- b. Rutinitas Media, berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita yang meliputi bagaimana berita dibentuk, melalui proses apa serta melalui tangan siapa saja berita diproduksi sebelum sampai pada proses percetakan.
- c. Level Organisasi atau disebut juga sengan Institusi Media,

turut mempengaruhi pemberitaan. Hal ini meliputi wartawan, editor, *layouter*, fotografer, bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal.

d. Level Ekstramedia, berhubungan dengan lingkungan diluar media, antara lain:

1) Sumber berita, dalam hal ini bukan dipandang sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi, namun memiliki kepentingan tersendiri serta memberlakukan politik media dalam informasinya.

2) Sumber penghasilan media

3) Pihak eksternal media, meliputi pemerintah dan lingkungan bisnis.

e. Level Ideologi, diartikan sebagai kerangka berpikir atau sebagai referensi, acuan individu, golongan dan organisasi dalam menafsirkan realitas serta bagaimana mereka menyikapi realitas yang ada tersebut. Melalui level ini, media mempunyai kekuasaan dan hak untuk menentukan apa saja yang akan disajikan dalam pemberitaannya kepada khalayak (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2001 : 7 – 12).

Dalam praktik jurnalistik, *framing* menjadi bagian yang penting bagi wartawan dalam menyajikan berita. Latar belakang pendidikan wartawan dan institusi ideologi media jelas mempunyai pengaruh besar

dapat disajikan secara berbeda oleh wartawan melalui media. Bahkan terhadap peristiwa yang sama pun, sebuah realitas dapat dikonstruksi secara berbeda antara media satu dengan yang lain.. Setiap jurnalis tentunya mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengemas sebuah berita, hal ini dapat kita ketahui dengan menggunakan *framing*.

Menurut Eriyanto, ada dua aspek dalam *framing* yaitu memilih fakta atau realitas dan menulis fakta. Dalam memilih fakta, proses pemilihan fakta didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta atau realitas, jurnalis dimungkinkan untuk memilih (*included*) atau membuang fakta (*excluded*), bagian mana saja yang ditekankan dalam berita serta bagian mana yang tidak perlu diberitakan. Dalam hal ini sebuah peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainya (Eriyanto, 2002 : 69).

Selanjutnya dalam menuliskan fakta yaitu tentang bagaimana fakta yang telah dipilih itu disajikan kepada khalayak melalui kata, kalimat, proposisi, foto, gambar serta menempatkannya di *headline*, halaman depan atau bagian belakang. Elemen penonjolan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas, akibatnya aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibanding aspek lainnya. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok,

mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002 : 70).

Dua aspek lain yang berpengaruh besar pada konsep *framing* yaitu aspek psikologi dan sosiologi :

a. Dimensi psikologis.

Framing sangat berhubungan dengan dimensi psikologi. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, tetapi juga agar lebih mempunyai perspektif/dimensi tertentu. Orang cenderung melihat dunia ini dalam perspektif tertentu, pesan atau realitas juga cenderung dilihat dalam kerangka berpikir tertentu.

b. Dimensi sosiologis.

Selain psikologi, konsep *framing* juga banyak mendapat pengaruh dari lapangan sosiologi. Garis sosiologi ini terutama dapat ditarik dari Alfred Schutz, Erving Goffman hingga Peter L. Berger. Pada level sosiologis, *frame* dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya

lewat praktik profesional dalam organisasi (Eriyanto, 2002 : 71-79).

Eoin Devereux (2003) dalam bukunya "*Understanding The Media*" menyebutkan bahwa kepemilikan media turut memberikan implikasi bagi pemberitaan pada sebuah media, antara lain :

- a. Adanya fakta bahwa para pemilik media massa menjadi konglomerat-konglomerat transnasional yang mempunyai wewenang mengontrol dibidang media dan non media.
- b. Terjadinya pergantian *audience* sebagai konsumen dari media, bukan sebagai warga negara yang sudah seharusnya mendapatkan informasi dari media itu sendiri atas apa yang sedang terjadi di sekitarnya.
- c. Timbulnya kekuasaan yang cenderung mendominasi di bidang ekonomi dan politik dalam kaitannya dengan kepemilikan media.
- d. Adanya intervensi atau campur tangan dari pemilik modal dan pemilik media terhadap pemberitaan di media miliknya, khususnya pemberitaan mengenai dirinya atau media yang ia miliki.
- e. Adanya deviasi atau penyimpangan dalam berita, sehingga para awak media tidak lagi begitu mempedulikan kode etik dalam

- f. Adanya ideologi yang dominan dalam media massa, sehingga mempengaruhi proses produksi berita. (Devereux, 2003 : 54).

Media sering kali hanya menyoroti hal-hal yang penting dan memiliki nilai berita dari sebuah peristiwa. Berbagai kepentingan dan pertimbangan media, dan pihak-pihak tertentu yang memiliki hubungan khusus dengan media tersebut, dapat mempengaruhi proses pemberitaan atau pembentukan sebuah berita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 1997 : 6).

Data-data dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita yang dimuat pada media cetak Kompas dan Republika tentang pemberitaan kontroversi rencana

Dalam penelitian ini analisis *framing* digunakan untuk mengungkap konstruksi yang dilakukan media (Kompas dan Republika tentang pemberitaan kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia). Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2001 : 162). Konstruksi yang dengan sengaja dibuat untuk mengemas realita menjadi berita yang akan di sampaikan kepada khalayak. Konstruksi inilah yang menentukan akan dibentuk seperti apa suatu berita ke dalam sebuah media. Pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bias jadi berbeda antara satu media dengan media yang lain (Eriyanto, 2002 : 70).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis *framing*. Penelitian ini dilakukan bukan untuk membandingkan antara konstruksi yang di bentuk oleh media dengan realitas sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi realitas antara media satu dengan media lain, dalam hal ini adalah Kompas dan Republika.

2. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian kali ini adalah media cetak Kompas dan Republika. Perbedaan penyajian berita tentang kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia diantara kedua media tersebut menjadikan hal ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Data Primer

Peneliti menggunakan media cetak Kompas dan Republika sebagai data primer untuk mencari data-data yang akan diteliti mengenai kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia pada tanggal 15 Mei 2012 - 3 Juni 2012.

b. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan dan mempelajari referensi lain berupa dokumen-dokumen, buku-buku dan internet serta beberapa media lain yang dapat membantu penelitian ini guna melengkapi data.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis *framing* dalam menganalisis penelitian ini. Ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli, akan tetapi meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, namun ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. Secara garis besar analisis *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas sebuah peristiwa (Eriyanto 2002 : 10).

Ada beberapa model *framing* dalam studi Ilmu Komunikasi, antara lain: Robert N Entman, Murray Edelman, William, A Gamson, Todd

mendefinisikan dan menawarkan beragam cara yang berbeda dalam menganalisis isi teks media.

Dalam penelitian ini akan menggunakan model milik pengembangan dari Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki guna menjawab rumusan masalah untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti menilai bahwa model ini lebih sesuai dibandingkan dengan model lainnya, karena model ini lebih detail dalam menganalisis setiap teks berita yang ada. Selain itu, untuk menganalisis media cetak, model ini dinilai lebih tepat karena adanya unit pengamatan selain teks berita itu sendiri, seperti unsur grafis yang meliputi penggunaan gambar, tabel dan tata letak berita mengenai kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia tersebut.

Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Dalam model Pan dan Kosicki ini, ada empat elemen yang digunakan untuk melihat gambaran secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan.

Tabel 1.1

Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan berita	2. Kelengkapan berita	5W + 1H (<i>what, when, where, why, who, how</i>)
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Normalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposal
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafis

(Sumber tabel : Sobur, 2001 : 176)

a. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau *prase* dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaktis menunjuk kepada pengertian susunan dari bagian berita, misalnya *headline, lead*, latar belakang informasi, sumber dan penutup.

Headline merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Selain itu, *headline* juga mempengaruhi

digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana yang media tersebut beritakan. *Lead* memberikan suatu sudut pandang atau perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Perangkat ini merupakan perangkat lain yang sering digunakan. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar juga dapat menjadi alasan pembena gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Selanjutnya adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dimaksudkan untuk untuk membangun objektivitas atau keseimbangan dan tidak memihak. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat *framing* yang kuat atas tiga hal, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat berdasarkan dari otoritas akademik, pejabat yang berwenang dan dihubungkan langsung dengan pendapat atau pandangan mayoritas.

b. Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Menulis berita dengan taraf tertentu dapat disamakan dengan seorang yang menulis novel. Perbedaannya terletak pada fakta yang dihadapi, bukan pada cara bercerita. Hal ini terjadi karena dua hal, yaitu laporan berita berusaha menunjukkan peristiwa yang ditulis

mempunyai orientasi untuk menghubungkan dengan lingkungan komunal pembaca.

c. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa diungkapkan oleh wartawan dan juga berhubungan bagaimana fakta itu ditulis. Ada beberapa elemen dalam perangkat tematik, antara lain :

- 1) Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang (komunikator)
- 2) Maksud, berhubungan dengan kontrol informasi yang dijelaskan oleh komunikator
- 3) Normalisasi, berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu tunggal berdiri atau sebagai sesuatu kelompok.
- 4) Koherensi, berhubungan dengan pertalian atau jalinan antarkata

d. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Ada beberapa elemen perangkat retorik yang digunakan oleh wartawan, antara lain

- 2) Gaya, berhubungan dengan bagaimana pesan disampaikan dibungkus dengan bahasa tertentu untuk menimbulkan efek tertentu kepada khalayak
- 3) Grafis, elemen ini untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting), seperti penggunaan foto, ukuran font, cetak tebal, dan lain sebagainya.
- 4) Pengandaian (*presupposition*), merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.
- 5) Metafora, penggunaan kiasan dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi sebanyak 4 bab, dengan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda. Di bab I akan dijelaskan secara terperinci latar belakang masalah, rumusan masalah tentang pemberitaan kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori yang digunakan sebagai landasan dasar dalam melakukan penelitian, dan metode penelitian.

Sedangkan bab II, akan membahas tentang profil Kompas dan Republika.

tersebut, kemudian bagaimana proses produksi pesan serta ideologi apa yang mereka gunakan.

Bab III akan menjelaskan bagaimana analisis dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti. Data-data ini berupa berita-berita dari media cetak Kompas dan Republika terhadap pemberitaan tentang kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia. Di bab ini juga akan dijelaskan tentang bagaimana konstruksi dari kedua media terhadap pemberitaan tersebut sehingga menjadi wacana masyarakat umum.

Pada bab IV akan disajikan kesimpulan serta saran dari analisa yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab III. Analisa yang telah dilakukan pada bab III akan memberikan hasil yang terlihat sehingga dapat dirangkum menjadi satu kesimpulan. Kemudian peneliti akan memberikan sarannya sebagai penilaian atas penelitian yang dilakukan. Beberapa lampiran media cetak yang berkaitan berita-berita mengenai kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia yang menjadi bahan data akan disertakan dalam skripsi ini.